

Tangis Burung Emprit Jawa

Untuk membantu para mahasiswa mendapatkan tempat tinggal selama menempuh kuliah di Yogyakarta dan menambah pemasukan keuangan, Pak Jayadi dan Bu Tiwi istrinya membangun tempat kost atau pemondokan di sebelah utara Jogja Ekspo Center (JEC). Bangunan menghadap ke barat itu berlantai dua, bentuknya menyerupai huruf "U".

Timbul gagasan agar para mahasiswa yang tinggal di situ merasa nyaman, ditanamlah pohon beringin sebagai penyejuk sehingga tidak perlu memasang Air Condition (AC) di setiap kamar. Pohon beringin di tanam di tengah halaman, kian hari semakin subur dan bertumbuh hingga tinggi dan rindang. Suatu hari ada sepasang burung emprit jawa terbang dan hinggap di pohon beringin, sepertinya melakukan pengamatan untuk memastikan aman tidanya untuk bertempat tinggal di situ. Ternyata aman untuk tempat tinggal burung emprit jawa, terbukti pada hari berikutnya mulailah mengusung rumput kering sebagai bahan membuat sangkar.

ISBN 978-623-5677-30-9



9 786235 1677309

bby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Wiyana

Tangis Burung Emprit Jawa



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Tangis Burung Emprit Jawa

Wiyana



**Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021**

TANGIS BURUNG EMPRIT JAWA

Penulis:

Drs. Wiyana, M.Pd.

Penyunting:

Riani

Ilustrator:

Mulyantara

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-30-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Tangis Burung Emprit Jawa

Pak Jayadi membeli sebidang tanah seluas 500 meter di depan rumahnya. Kemudian, di tanah tersebut didirikan bangunan rumah bertingkat. Rumah itu berlantai dua, bentuknya menyerupai huruf “U” menghadap ke barat.

Dari dahulu hingga sekarang Yogyakarta terkenal dengan berbagai julukan. Apa saja julukannya? Yogyakarta terkenal dengan julukan kota pelajar, kota budaya, kota gudeg, dan kota sepeda. Pak Jayadi dan Bu Tiwi, istrinya, sepakat untuk mendukung julukan Yogyakarta sebagai kota pelajar. Oleh karena itu, Pak Jayadi didukung istrinya membangun rumah berkamar-kamar di sebelah utara Jogja Ekspo Center. Bangunan digunakan sebagai tempat indekos atau pemonudukan para mahasiswa yang datang dari berbagai penjuru Nusantara. Pada lantai satu terdapat dua belas kamar, pada lantai dua juga terdapat dua belas kamar. Jadi, seluruhnya berjumlah dua puluh empat kamar.

“Mas, bagaimana kalau di halaman tengah itu ditanami pohon perindang?” kata Bu Tiwi kepada Pak Jayadi yang sedang duduk di teras sambil memandang bangunan baru itu.

“Ide yang bagus, oke-oke! Tanaman apa sebaiknya?” tanya Pak Jayadi penuh semangat.

“Bagaimana kalau pohon beringin?” tawar Bu Tiwi.

“Pohon beringin seperti di Alun Alun Selatan yang menjadi tujuan wisatawan!” Pak Jayadi menegaskan.

“Ya, ya, betul!” Bu Tiwi menyahut sambil tertawa.



Pada hari Minggu pagi yang cerah Pak Marjan, tetangga yang biasa membantu, membeli tanaman beringin di pusat tanaman dekat kebun binatang Gambiraloka dan menanamnya. Hari berganti hari, semakin tampak pertumbuhan pohon beringin hingga mulai tinggi bercabang, beranting, dan rimbun. Tentu saja, pertumbuhan pohon beringin pesat karena sebelum ditanami dalam lubang sudah diberi media yang dapat menyuburkan tanaman.

Suatu siang ada sepasang burung emprit jawa beterbangan mengitari pohon beringin itu. Tak berapa lama kemudian, mereka hinggap di dahan. Sepertinya, burung itu melakukan pengamatan untuk memastikan pantas tidaknya pohon itu menjadi tempat tinggalnya.

Pada hari kedua, pagi-pagi sekali sepasang emprit jawa itu datang kembali dengan membawa rumput kering di paruhnya. Mereka masuk di kerimbunan dahan, lalu terbang lagi. Mereka datang lagi membawa rumput kering lagi, begitu seterusnya. Ternyata, emprit jawa itu membuat sarang. Sedikit demi sedikit akan menjadi bukit. Demikian pula rumput kering yang disusun sedemikian rupa, lama kelamaan menjadi sarang berbentuk bundar seperti lampion.

Walaupun tinggi pohon beringin itu baru lima meter, burung emprit jawa itu berani memilih tempat untuk sarangnya, yaitu tepat dua meter di atas pintu pagar indekos. Mereka tidak takut dengan lalu-lalang, keluar-masuk, para mahasiswa berbagai perguruan tinggi yang mulai banyak menghuni tempat itu. Emprit jawa tidak takut dan khawatir kalau-kalau diganggu keberadaannya.

Tak lama berselang, si emprit jawa betina mulailah bertelur.

“Cuit...cuit...cuit...cuit...” riuh suara anak-anak emprit jawa yang telah menetas. Mereka meminta jatah makan dan minum dari ibu dan bapaknya.

Kian hari suara cicit cuit, cicit cuit makin terdengar lantang yang menandakan anak-anak emprit jawa makin beranjak besar. Pada suatu hari mereka mulai dilatih untuk terbang di sekitar pohon



beringin. Pada hari kedua, keenam anaknya terbang tinggi ke arah timur mengikuti induknya. Emprit jawa terbang menuju persawahan yang padinya sedang menguning. Persawahan itu tidak jauh dari pohon beringin tempat mereka tinggal.

Suasana di kompleks indekos makin asri, teduh, sejuk, segar, damai, dan tenang karena pohon beringin kian rimbun dan rindang. Tentu saja, suasana ini didukung hiasan suara cicit cuitnya emprit jawa yang tiada henti. Suaranya bagaikan paduan suara diiringi orkestra, terutama kala pagi dan sore.

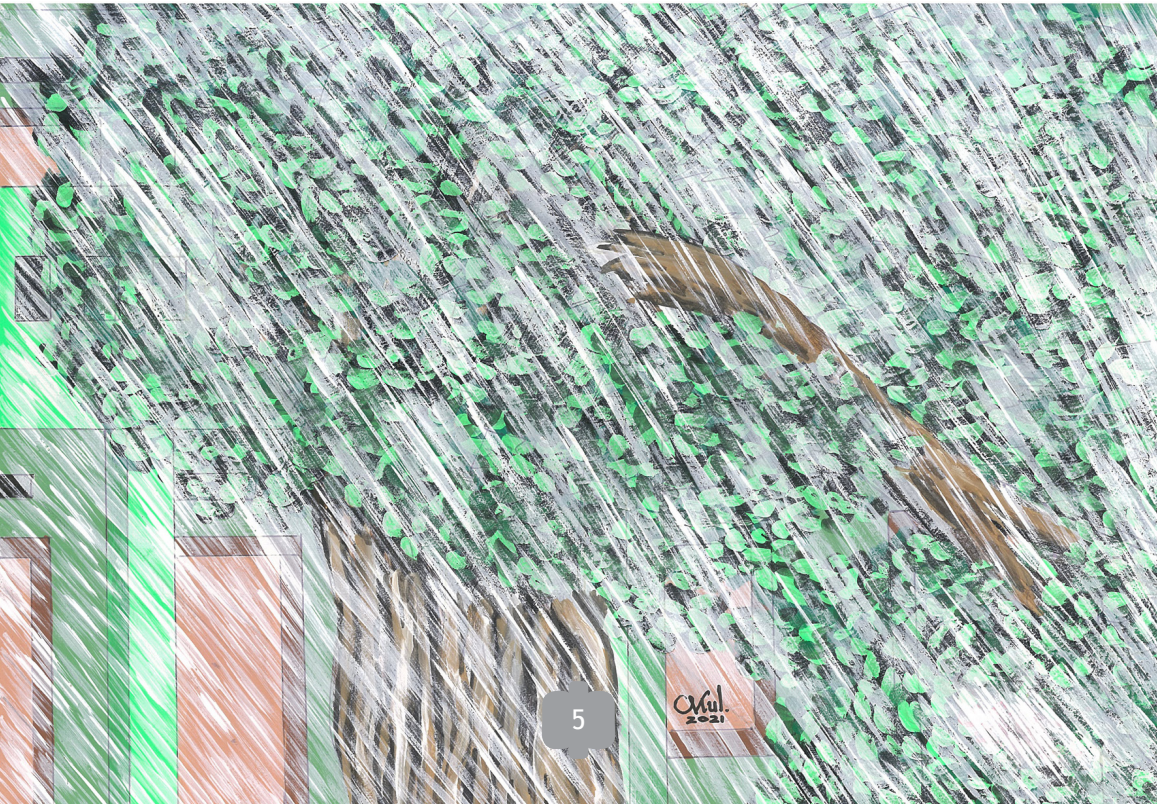
Emprit jawa pada awalnya hanya sepasang dan sekarang sudah bertambah enam. Kini, mereka makin beranak-pinak mencapai tiga puluhan ekor. Cicit cuit mereka makin riuh pada pagi hari sebagai pertanda bagi mahasiswa yang tinggal di sana untuk segera bangun dan menyambut hari baru dengan semangat baru. Emprit jawa dan para mahasiswa hidup berdampingan dengan suasana aman dan damai, tidak ada yang mengganggu dan terganggu. Sungguh nyaman dan tenteram suasana di sana.

Pada hari Sabtu siang, bulan April, muncullah mendung tebal di atas langit. Yogyakarta pun tampak gelap. Tidak berselang lama, hujan turun dengan derasnya dan disertai badai sangat kencang. Para mahasiswa yang sedang belajar atau tiduran segera beranjak. Mereka lalu berdiri mengamati dari pintu kamar masing-masing. Mereka berjaga-jaga untuk kemungkinan bila terjadi suatu bahaya yang diakibatkan oleh hujan dan badai tersebut.

Dahan dan ranting beringin bergelayutan seperti penari menari meliuk-liuk, sangat mengkhawatirkan. Di sarang terdengar cuit-cuit anak-anak emprit jawa menjerit-jerit minta tolong. Hujan deras dan angin kencang terus berlangsung. Kekhawatiran emprit jawa dan penghuni indekos makin menjadi-jadi.

“Ya, Allah, berikan kepada kami keselamatan, jangan sampai pohon beringin merobohi bangunan ini, hamba-Mu baru saja melunasi sewa indekos,” demikian doa permohonan Amron, mahasiswa jurusan Agama.

“Aduh-aduh bagaimana ini... sangat menakutkan!” teriak Yanto, mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia.





“Bakoh-kukuh, bakoh-kukuh, bakoh-kukuh... aja ambruk!” teriak Wisnu, mahasiswa jurusan olahraga asal Kulon Progo, sambil memeluk pohon beringin agar tidak roboh.

“Prekutuk-prekutuk...bruk!” bunyi dahan dan ranting berjatuhan.

Hujan dan badai berhenti setelah berlangsung dua puluh menit. Semua penghuni indekos dan warga sekitar aman. Pohon beringin tetap kokoh berdiri. Namun, banyak dahan dan ranting patah. Sarang berpenghuni anak-anak emprit jawa berserakan di halaman indekos. Telur-telur pecah dan anak-anak emprit yang masih bayi mati karena jatuh dan terguyur hujan yang sangat deras.

Setelah keadaan aman, Pak Jayadi meminta Pak Marjan untuk memotongi dahan dan ranting yang patah dengan gergaji.

Sore menjelang gelap, biasanya terdengar suara riuh cuit-cuit emprit jawa, tetapi kali ini sepi. Tidak dapat diketahui di mana keberadaan emprit jawa dewasa. Malam itu tidak ada emprit jawa yang kembali tidur di pohon beringin. Mungkin mereka mengungsi di tempat lain yang aman.

Minggu pagi, pagi-pagi sekali tiga puluhan ekor emprit jawa terbang rendah mengitari pohon beringin yang kini hampir tak berdahan dan beranting. Suara cuit-cuit tidak menggambarkan sukacita. Akan tetapi, suara itu berbunyi seperti dukacita karena telur-telur mereka pecah dan anak-anaknya mati. Segerombolan emprit jawa seakan mengucapkan selamat tinggal kepada pohon beringin yang tak lagi rindang.

Suasana di indekos menjadi sangat sepi tanpa suara emprit jawa. Emprit jawa terbang tinggi ke arah selatan menuju Gunungkidul untuk memulai kehidupan baru setelah dikoyak hujan badai.

Ketika Pak Jayadi dan Bu Tiwi berkeliling di tempat indekos, seorang mahasiswa memberanikan diri untuk menyampaikan keluhan kesah kepada beliau.

“Pak, setelah pohon beringin tinggal batangnya saja, kami kegerahan. Kami tidak nyaman untuk terus tinggal di sini,” kata Amron yang ditemani Yanto dan Wisnu.

“Memang ini kejadian alam dan kita tidak dapat menolaknya. Akan tetapi, kita beruntung masih dalam lindungan-Nya,” jawab Pak Jayadi.

“Mas semuanya tetaplah tinggal di sini. Soal kegerahan, nanti kami akan memasang AC di setiap kamar,” janji Bu Tiwi.

Selang tiga hari setelah perbincangan itu, tim dari sebuah toko elektronik datang. Mereka membawa AC dan peralatannya dan segera memasangnya pada setiap kamar. [*Wiyana*]

Wiyana

Penulis berprofesi sebagai guru SMA Bahasa Indonesia di SMA N 1 Semanu, Gunungkidul dan menjadi ketua Sanggar Sastra Jawa Gunungkidul Presaja. Wiyana tinggal di Semanu Selatan RT.07, RW.42, Semanu, Gunungkidul. HP 081226457475. Posel: Ywiyana3@gmail.com